

BABI

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di era Globalisasi seperti sekarang ini serangan para penguasa kapitalis telah menguasai berbagai lini yang ada baik ekonomi, perdagangan, SDA, teknologi dan tayangan media massa dari media elektronik maupun media cetak. Sebagai contoh dunia perfilman Indonesia saat ini, salah satu bagian media massa yang telah dikuasai oleh penguasa kapitalis dengan tayangan-tayangan yang tidak patut dijadikan tontonan oleh masyarakat Indonesia khususnya remaja dan anak-anak.

Rumah produksi berlomba-lomba membuat film hanya demi keuntungan saja tapi esensi film yang sebenarnya terkadang dilupakan. Hal ini sedikit banyak dipengaruhi oleh persoalan media massa pada umumnya terkait dengan beberapa aspek yaitu aspek budaya, politik, dan ekonomi.¹

Pada aspek budaya, media massa merupakan institusi sosial pembentuk definisi dan citra realitas sosial, serta ekspresi identitas yang dihayati bersama secara komunal. Aspek politik, media massa memberikan ruang dan arena bagi terjadinya diskusi aneka kepentingan berbagai kelompok sosial yang ada di masyarakat dengan tujuan akhir untuk menciptakan pendapat umum sebagaimana diinginkan oleh masing-masing

¹ Sunarto, *Televisi, Kekerasan dan Perempuan* (Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, 2009), hlm.13

kelompok sosial tersebut. Sedangkan aspek ekonomi, media massa merupakan institusi bisnis yang dibentuk dengan tujuan untuk mencari atau mendapatkan keuntungan secara material bagi pendirinya.²

Seperti yang ditemui saat ini pada film horor, banyak film horor baru dengan beragam judul dan cerita yang bermunculan di masyarakat. Namun film horor yang bermunculan saat ini berbeda dengan film horor ditahun 90-an, film horor saat ini lebih banyak memasukkan dan menyajikan pesan pornografinya dibandingkan dengan unsur horor atau misterinya, bahkan dalam beberapa film horor, adegan pornografi maupun pornoaksinya yang lebih sering muncul daripada setan yang harusnya menjadi prioritas utama kemunculannya di dalam setiap film horor.

Film horor saat ini lebih digambarkan dengan banyak peran wanita cantik dengan baju seksi dan menggoda sehingga esensi film horornya sedikit berkurang. Disamping itu diketahui film merupakan salah satu media massa yang banyak dinikmati oleh masyarakat Indonesia, hal ini dibuktikan bahwa film dapat menjadi bagian dari entertainer (penghibur) yang hebat karena bisa mendapatkan begitu banyak audience.³

Maka dari itu para penguasa kapitalis berlomba-lomba untuk membuat film horor dengan adegan pornografi dan pornoaksi di dalamnya, sebagai bukti banyaknya film horor sejenis dengan berbagai judul dan tokoh yang dapat ditemui di bioskop dan penyewaan VCD maupun DVD. Apalagi realita dimasyarakat film horor dengan adegan pornografi dan pornoaksi ini

² Ibid., hlm. 14

³ John Vivian, *Teori Komunikasi Massa* (Jakarta: Kencana, 2008), hlm. 6

mendapat tempat tersendiri dan pemilik rumah produksi film melihat sisi keuntungan dari film horor tersebut. Selain itu film juga memberikan dampak dalam kehidupan sehari-hari, seperti halnya cara bicara sangat dipengaruhi oleh metafora film.⁴

Peneliti melihat dengan adanya fenomena film horor serta pornografi dan pornoaksi ini mengesankan “penggabungan” dua genre yang berbeda menjadi satu, yakni genre horor dan genre porno. Berangkat dari fenomena di atas membuat peneliti semakin tertarik dan menjadi alasan tersendiri peneliti untuk meneliti pesan adegan pornografi dan pornoaksi serta seberapa sering kemunculan adegan tersebut ditampilkan dalam satu film horor pada rentang periode tahun 2011-2012. Pada akhirnya peneliti mengajukan judul “Pesan Adegan Pornografi dan Pornoaksi dalam Film Horor Indonesia (studi pada film horor periode tahun 2011-2012)”.

Adapun judul film horor yang akan diteliti oleh peneliti dan tayang pada tahun 2011-2012 sebagai berikut: Pacar Hantu Perawan, Pelet Kuntilanak, Pocong Mandi Goyang Pinggul, Pelukan Janda Hantu Gerondong, Jenglot Pantai Selatan, Tali Pocong Perawan², Bangkitnya Suster Gepeng, Hantu Budeg, Pulau Hantu 3 dan Pacarku Kuntilanak Kembar.

Umumnya banyak film horor yang tayang pada tahun 2011-2012 di bioskop, namun agar terhindar dari bias data dan persoalan yang tidak fokus maka peneliti membatasi 5 film horor di setiap tahunnya dengan memilih film

⁴ Ibid., hlm. 160

horor yang memenuhi kriteria penelitian ini, maka hanya 10 judul film horor yang akan diteliti oleh peneliti.

Judul “Pesan Adegan Pornografi dan Pornoaksi dalam Film Horor Indonesia” ini, peneliti akan mengartikan secara umum garis besar mengenai apa yang sedang diteliti oleh peneliti. Pada dasarnya istilah “Pornografi” dan “Pornoaksi” adalah sebuah istilah yang memiliki kesamaan, yaitu sama-sama terdapat unsur porno atau tak senonoh, namun jika telisik lebih dalam lagi, kedua istilah ini mempunyai pengertian yang berbeda.

Pornografi dapat diartikan *“Sebuah ketelanjangan, gambar, gerakan, suara yang berbau porno yang disajikan melalui media baik itu media elektronik dan media cetak.”* Sedangkan Pornoaksi diartikan *“Sebuah ketelanjangan, gerakan, suara yang disajikan secara langsung dengan berbagai gaya dan “sajian”.”*

Menurut W.F. Haung menyebutkan pornografi adalah

“Penggunaan representasi perempuan baik berupa (tulisan, gambar, foto, video dan film) dalam rangka memanipulasi hasrat (desire) orang yang melihat, yang didalamnya berlangsung degradasi perempuan dalam statusnya sebagai “obyek” seksual laki-laki.”⁵

Adapun menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, istilah pornografi diartikan sebagai “Penggambaran tingkah laku secara erotis dengan lukisan atau tulisan untuk membangkitkan nafsu birahi”⁶.

⁵ Neng Djubaidah (eds), *Stop Pornografi Selamatkan Moral Bangsa* (Jakarta: Citra Pendidikan dan Pengurus Pusat Wanita Islam, 2004), hlm. 51

⁶ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hlm. 889

Pengertian di atas tersebut dijelaskan bahwa pornografi itu tingkah laku secara erotis baik dengan lukisan maupun tulisan, secara tidak langsung pengertian di atas dapat dianalogikan dengan kebebasan berekspresi seperti yang dimaksudkan oleh orang barat mengenai pornografi. Namun kebebasan berekspresi yang dimaksudkan lebih kepada kebebasan yang salah atau negatif dengan menggambar aurat dan bentuk tubuh manusia.

Istilah pornoaksi sendiri dijelaskan pada bagian kedua pada Bab II pasal 25-29,

“Ditegaskan bahwa Setiap orang dewasa dilarang mempertontonkan atau menyuruh orang lain mempertontonkan bagian tubuh tertentu yang sensual, sengaja telanjang atau menyuruh orang lain telanjang di muka umum, berciuman bibir atau menyuruh orang lain berciuman bibir di muka umum, menari erotis atau bergoyang erotis di muka umum atau menyuruh orang lain melakukannya, masturbasi, onani atau gerakan tubuh yang menyerupai kegiatan masturbasi atau onani di muka umum atau menyuruh orang lain melakukannya di muka umum atau menyuruh anak kecil melakukannya”.⁷

Dari pengertian tersebut, dengan jelas dapat dibedakan antara istilah pornografi dan pornoaksi, kedua istilah ini yang nantinya akan dijadikan patokan atau fokus oleh peneliti di dalam melakukan penelitian.

Realitanya masyarakat indonesia telah mengenal film horor sejak era 90-an. Ditahun 90-an semua mengenal Suzanna sebagai artis film horor bahkan dia dikenal dengan ratu horor Indonesia, banyak film-filmnya yang laku keras dipasaran, seperti hantu Sundel Bolong, Malam Satu Suro, Nyi Blorong dan Ratu Buaya Putih. Namun hal yang membedakan adalah jika dulu film horor masih sesuai dengan esensinya yaitu menakutkan dan

⁷ RUU APP Pasal 25-29

membuat penontonnya ketakutan bila melihatnya, tapi kalau sekarang film horor telah dibumbuhi dengan adegan syur yang membuat esensi menakutkannya hilang dan bahkan menjijikkan.

Dari uraian diatas peneliti dapat memetik sebuah argumen awal bahwa film horor di Indonesia telah mengalami pergeseran atau dapat dikatakan mengalami percampuran antara unsur horor dengan unsur syur atau porno. Namun disini peneliti tidak meneliti mengenai pergeseran atau percampuran dua unsur, penelitian ini dilakukan lebih kepada menganalisis pesan adegan pornografi dan pornoaksi dalam film horor yang sedang menjamur di perfilman Indonesia saat ini.

B. Rumusan Masalah

Tujuan perumusan masalah ialah untuk mempertegas atau memberikan batasan pada lingkup pembahasan masalah yang sedang di telaah pada penelitian, sehingga terfokus atau sesuai dengan apa yang diteliti dan tidak menyimpang dari tujuan yang diinginkan. Dari uraian di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana pembagian pornografi dan pornoaksi ditinjau dari adegan film horor pada rentang waktu 2011-2012?
2. Berapa frekuensi ditampilkannya adegan pornografi dan pornoaksi dalam satu judul film horor?
3. Bagaimana pesan adegan pornografi dan pornoaksi dalam film horor periode tahun 2011-2012?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk menjelaskan pembagian pornografi dan pornoaksi ditinjau dari adegan film horor pada rentang waktu 2011-2012.
2. Untuk menjelaskan frekuensi tampilan adegan pornografi dan pornoaksi dalam satu judul film horor.
3. Untuk menjelaskan pesan adegan pornografi dan pornoaksi dalam film horor periode tahun 2011-2012.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini terbagi menjadi 2, manfaat praktis dan manfaat teori, yaitu:

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini digunakan untuk mengembangkan ilmu komunikasi pada semua bidang khususnya penelitian mengenai film horor dan sebagai suatu bahan referensi penelitian analisis isi kuantitatif model deskriptif bagi semua pihak.

b. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi beberapa kalangan atau pihak-pihak yang terkait didalamnya.

1. Untuk Masyarakat Indonesia

Penelitian ini selain berfungsi sebagai sarana informasi kepada konsumen atau penikmat film horor, diharapkan masyarakat

Indonesia dapat lebih selektif dan pintar dalam memilih film horor yang akan dilihat. Apalagi untuk anak yang masih dibawah umur.

2. Untuk Rumah Produksi

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan pembelajaran dan dorongan bagi para rumah produksi pembuat film horor yang dibumbuhi dengan adegan syur atau porno agar benar-benar membuat film horor tanpa adanya adegan porno. Karena esensi sebenarnya film horor itu adalah film yang mencekam dan menakutkan tanpa adanya unsur pornografi.

3. Untuk Lembaga Sensor Perfilman

Bagi lembaga sensor film, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada mereka agar lebih teliti lagi dalam memberikan ijin atau meluluskan film yang akan ditayangkan di masyarakat luas, khususnya untuk film horor dengan adegan syur atau porno. Agar film-film horor dengan adegan syur yang terlalu bebas tidak dengan bebas dipertontonkan di masyarakat, apalagi konsumen dan penikmat film khususnya film horor itu bukan hanya orang dewasa namun juga para remaja dan anak-anak.

E. Kajian Hasil Penelitian Terdahulu

Sebagai rujukan dari penelusuran hasil penelitian yang terkait dengan tema yang sedang diteliti, maka peneliti mencoba mencari referensi atau hasil penelitian lain yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu, hal tersebut

bertujuan agar peneliti dapat terhindar dari kegiatan plagiat atau kesamaan dengan penelitian terdahulu, seperti:

Tabel 1.1
Penelitian Terdahulu yang Relevan

No.	Keterangan	Penelitian Terdahulu
1.	Judul	Pornografi dalam Film Horor (analisis isi pornografi dalam film horor Indonesia Periode Bulan Januari-Juni 2009). Skripsi Ahmad Auliya Rahman Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta.
	Lokasi Penelitian	Film horor periode januari-juni 2009.
	Tahun Penelitian	2011
	Metode Penelitian	Kuantitatif
	Hasil Penelitian	<ol style="list-style-type: none"> 1. Variabel pornografi yang paling banyak adalah pakaian sexy atau tank top. 2. Keseluruhan adegan sebanyak 496 adegan ditemukan 57% mengandung pornografi. 3. Tata kamera paling sering untuk mengambil adegan pornografi adalah medium close up. 4. Frekuensi yang melakukan adegan pornografi dilakukan oleh kaum wanita. 5. Setting dilakukan diruangan.
	Tujuan Penelitian	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengetahui kecenderungan pornografi yang disajikan. 2. Seberapa banyak adegan pornografi. 3. Penggunaan tata kamera. 4. Perbandingan antara laki-laki dan perempuan dalam melakukan adegan. 5. Mengetahui setting film dalam film horor periode bulan januari-juni 2009.
Perbedaan	Subyek, Lokasi dan Metode Penelitian.	
2.	Judul	Studi Tentang Pornografi dalam Media Massa dan Perilaku Mahasiswa IAIN Sunan Ampel Surabaya. Skripsi Abdul Ghoffar Mahasiswa Tarbiyah.
	Lokasi Penelitian	Media Massa.
	Tahun	2002
	Metode Penelitian	Kuantitatif
	Hasil Penelitian	<ol style="list-style-type: none"> 1. Perkembangan dari pornografi dalam media massa sangat pesat. 2. Penyebaran pornografi di kalangan mahasiswa program S1 dan D2 melalui VCD, Majalah, Novel, Internet, dan tabloid.
	Tujuan Penelitian	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengetahui perkembangan pornografi dalam media massa. 2. Pola penyebaran pornografi dalam media massa di kalangan mahasiswa S1 dan D2 IAIN.
Perbedaan	Subyek, Lokasi dan Metode Penelitian.	
3	Judul	Kecenderungan Pornografi Dalam Film Bergenre Horor (Analisis Isi Dalam Film Air Terjun Pengantin). Skripsi Ratna Fauziah mahasiswa Universitas Mercubuana Jakarta.
	Lokasi Penelitian	Film horor air terjun pengantin.
	Tahun Penelitian	2012
	Metode Penelitian	Analisis isi dengan dua koder.
	Hasil Penelitian	1. Audio dan visual dalam film Air Terjun Pengantin bila dilihat dari aspek pornografi lebih cenderung kepada pakaian minim dan adegan yang menggambarkan rangkaian aktifitas seksual.
	Tujuan Penelitian	1. Memaparkan kecenderungan isi film Air terjun pengantin dilihat dari aspek pornografi.
Perbedaan	Lokasi dan Metode Penelitian.	

F. Definisi Operasional

1. Pesan Adegan Pornografi dan Pornoaksi

Pesan adalah keseluruhan dari apa yang disampaikan oleh komunikator. Adegan merupakan “pemunculan tokoh baru atau pergantian susunan layar pada pertunjukkan wayang.”⁸ Pornografi secara harfiah berarti “tulisan tentang pelacur” dari akar kata Yunani klasik (*porne*) dan (*graphein*). Pornoaksi diartikan “*Sebuah ketelanjangan, gerakan, suara yang disajikan secara langsung dengan berbagai gaya dan “sajian”*”.

Dari pemaparan di atas, pesan adegan pornografi dan pornoaksi dalam penelitian ini adalah sebuah makna tertentu yang disampaikan melalui adegan (*scene*) dengan nuansa erotis, menggoda, syur, seronok dan membangkitkan nafsu birahi yang ditampilkan secara verbal dan nonverbal oleh para pemainnya.

2. Film Horor

Film horor adalah film yang dirancang untuk menerbitkan rasa, takut, teror, jijik atau horor dari para penontonnya.

Dalam penelitian ini film horor yang diteliti oleh peneliti adalah film horor yang diselingi atau dibumbuhi dengan adegan pornografi dan pornoaksi, sehingga membuat esensi menyeramkan dari film berkurang dan bisa menimbulkan nafsu birahi disaat menontonnya.

⁸ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hlm. 98

Tabel 1.2
Definisi Operasional

Pesan Adegan Pornografi dan Pornoaksi			
Komponen Konsep	Pornografi dan Pornoaksi Softcore	Pornografi dan Pornoaksi Hardcore	Pornografi dan Pornoaksi Obscenity
Definisi Konseptual	Pornografi dan Pornoaksi Softcore umumnya merujuk pada materi-materi pornografi dan pornoaksi berupa ketelanjangan, adegan-adegan yang mengesankan terjadinya seks dan simulasi seks.	Pornografi dan Pornoaksi Hardcore umumnya merujuk pada materi orang dewasa dan materi seks yang eksplisit seperti penampilan close up alat vital dan aktivitas seksual termasuk penetrasi.	Pornografi dan Pornoaksi Obscenity atau kecabulan umumnya merujuk pada materi seksualitas yang menentang secara ofensif batas-batas kesusilaan masyarakat, yang menjijikkan, dan tidak memiliki nilai artistik, sastra, politik dan saintifik.
Definisi Operasional	Mencatat pesan adegan dalam film di mana terdapat atau menampilkan adegan pornografi dan pornoaksi softcore seperti ciuman, pelukan, tindakan meraba, tindakan goyangan, pakaian yang merangsang dan suara yang menggairahkan.	Mencatat pesan adegan dalam film dimana terdapat atau menampilkan adegan pornografi dan pornoaksi hardcore seperti kegiatan seksual (berhubungan intim) dan penetrasi.	Mencatat pesan adegan dalam film dimana terdapat atau menampilkan adegan pornografi dan pornoaksi Obscenity seperti oral seks, kekerasan seks dan menggunakan anak sebagai obyek.
Level Observasi	Hasil Pencatatan	Hasil Pencatatan	Hasil Pencatatan

G. Kerangka Teori

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua teori komunikasi yang dapat menunjang dan menjadi pisau pembedah dari fenomena penelitian yang sedang diteliti, yaitu:

1. Teori Agenda Setting

Teori agenda setting adalah teori yang menyatakan bahwa media massa berlaku merupakan pusat penentuan kebenaran dengan kemampuan media massa untuk mentransfer dua elemen yaitu kesadaran dan informasi kedalam agenda publik dengan mengarahkan kesadaran publik serta perhatiannya kepada isu-isu yang dianggap paling penting oleh media massa. Terdapat dua asumsi dasar yang paling mendasari penelitian tentang penentuan agenda yaitu:

- a. Masyarakat pers dan mass media tidak mencerminkan kenyataan, mereka menyaring dan membentuk isu.
- b. Konsentrasi media massa hanya pada beberapa masalah masyarakat untuk ditayangkan sebagai isu-isu yang lebih penting daripada isu-isu lain.

2. Teori Simbol

Teori simbol yang terkemuka dan sangat bermanfaat diciptakan oleh Susanne Langer, penulis *Philosophy in a New Key* yang sangat diperhatikan oleh pelajar yang mempelajari simbolisme.⁹ Simbol digunakan dengan cara yang lebih kompleks dengan membuat seseorang

⁹ Susanne Langer, *Philosophy in a New Key* (Cambridge: Harvard University Press, 1942), hlm. 63

untuk berfikir tentang sesuatu yang terpisah dari kehadirannya. Sebuah simbol adalah “sebuah instrumen pemikiran”. Simbol adalah konseptualisasi manusia tentang suatu hal, sebuah simbol ada untuk sesuatu.¹⁰

Dalam penelitian yang berjudul “pesan adegan pornografi dan pornoaksi dalam film horor Indonesia” ini, terlihat jelas adanya settingan dari rumah produksi (pemilik) untuk menampilkan adegan pornografi dan pornoaksi dalam film horor. Padahal pornografi dan pornoaksi merupakan suatu permasalahan yang sedang dihadapi dan harus diselesaikan penyebarannya di Indonesia, karena dampak dari kedua hal tersebut sangat membahayakan dan merusak generasi muda Indonesia.

Penelitian ini juga melihat bagaimana sebuah pesan dalam adegan pornografi dan pornoaksi yang merupakan sebuah simbol yang perlu untuk dimaknai sehingga ada keterkaitan jika peneliti menggunakan teori simbol.

3. Teori Ekonomi Politik Media

Teori ekonomi politik media mengatakan institusi media harus dipandang sebagai bagian dari sistem ekonomi yang juga berkaitan erat dengan sistem politik. Teori ini memusatkan perhatian pada media sebagai proses komunikasi yang menghasilkan komoditas (isi).¹¹

¹⁰ Stephen W. Littlejohn, *Teori Komunikasi* (Jakarta: Salemba Humanika, 2008), hlm. 154

¹¹ Usman K. S. *Ekonomi Media: Pengantar Konsep dan Aplikasi* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2009), hlm. 6

Teori ini bersifat realis yang memahami realitas sebagai pembentukan bersama dari pengamatan alat indra dengan praktik penjelasan. Jalan ontologis dalam teori ekonomi politik media terdiri dari tiga macam, yaitu komodifikasi, spasialisasi dan strukturasi.¹²

Komodifikasi adalah upaya mengubah apapun menjadi komoditas atau barang dagangan sebagai alat mendapatkan keuntungan. Spasialisasi adalah cara-cara mengatasi hambatan jarak dan waktu dalam kehidupan sosial. Sedangkan strukturasi merupakan proses dimana struktur secara bersama-sama terbentuk dari agen manusia.

Pemilik media selalu bertahan dan meraih keuntungan yang berlimpah bagi medianya, terdapat tiga strategi bisnis yang dilakukan yaitu Vertical, Horizontal dan Diagonal Expansion.

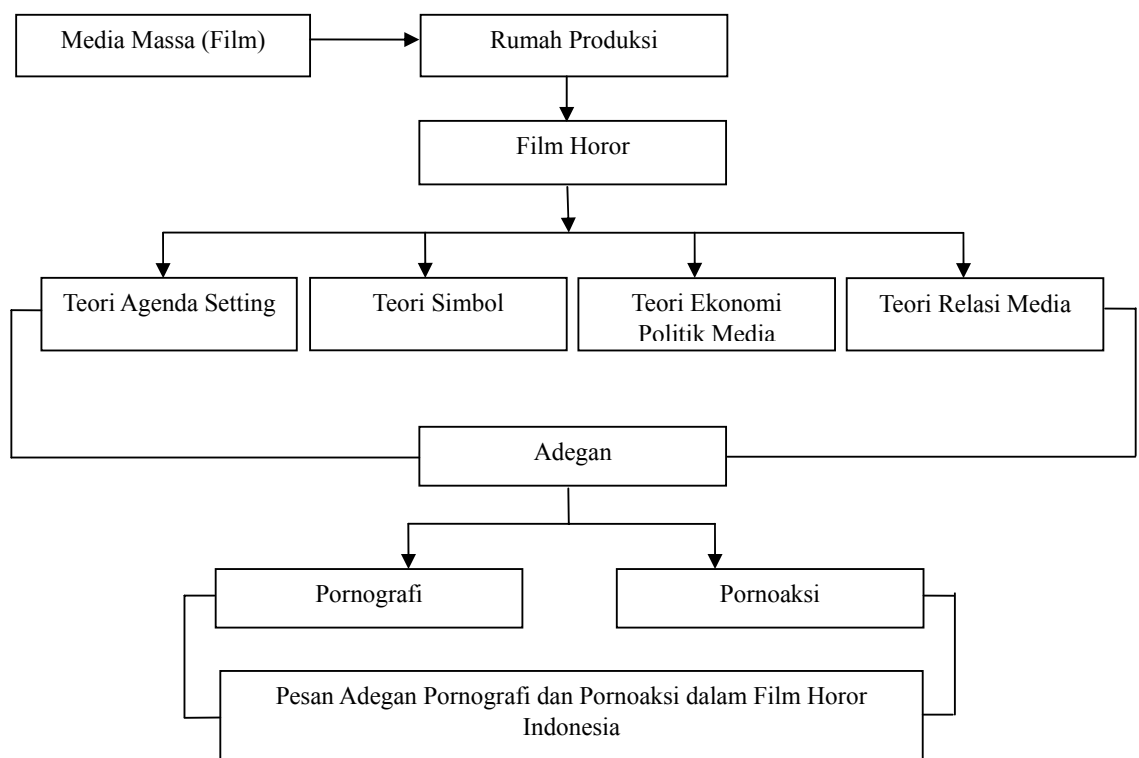
Secara lebih mendalam peneliti melihat dari segi ekonomi politik media, bahwa saat ini media dijadikan alat bisnis dan untuk mencari kekuasaan. Pemilik media memandang isi dari suatu film dari segi ekonomi atau keuntungan semata tanpa memperhatikan isi (esensi) dari film tersebut.

Terkait dengan relasi media, industri media memang memiliki karakteristik yang unik. Seperti yang diungkapkan oleh Picard (1989) yaitu *“media industries operate in a dual product market, they create one product but participate in two separate goods and services market”* (Industri media beroperasi dalam market produk rangkap, mereka

¹² Sunarto, *Televisi, Kekerasan, ...*, hlm. 14

membuat satu produk tapi partisipasi terpisah dalam market barang dan jasa).

Tabel 1.3
Kerangka Teori Penelitian



H. Metode Penelitian

Metodologi adalah proses, prinsip, dan prosedur yang digunakan untuk mendekati problem dan mencari jawaban. Dengan ungkapan lain, metodologi adalah suatu pendekatan umum untuk mengkaji topik penelitian¹³. Metode penelitian merupakan elemen penting untuk menjaga reliabilitas dan validitas hasil penelitian.

a. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Di dalam penelitian “Pesan Adegan Pornografi dan Pornoaksi dalam Film Horor Indonesia”, pendekatan yang digunakan peneliti adalah pendekatan kuantitatif.

Riset kuantitatif mempunyai pengertian suatu riset yang menggambarkan atau menjelaskan suatu masalah yang hasilnya dapat digeneralisasikan. Dengan demikian penelitian ini tidak terlalu mementingkan kedalaman data atau analisis. Peneliti lebih mementingkan aspek keluasan data sehingga data atau hasil riset dianggap merupakan representasi dari seluruh populasi.¹⁴

Analisis isi kuantitatif adalah analisis yang menggunakan alat analisis bersifat kuantitatif, yaitu alat analisis yang menggunakan, seperti model matematika, model statistika, dan ekonometrik hasil analisis di sajikan dalam bentuk angka-angka yang kemudian di jelaskan dan diinterpretasikan dalam suatu uraian.

¹³ Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 145

¹⁴ Rachmat kriyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, (Malang: Kencana Prenada, 2009), hlm. 55

Peneliti mempunyai alasan untuk menggunakan pendekatan Analisis isi kuantitatif, dikarenakan di dalam judul penelitian “Pesan Adegan Pornografi dan Pornoaksi dalam Film Horor Indonesia” tersebut, peneliti ingin mengetahui pesan pornografi dan pornoaksi baik pesan yang tersurat dan tersirat dari film horor dalam rentang waktu 2011-2012 dan jumlah adegan yang ditayangkan atau ditampilkan di dalam film horor tersebut.

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian analisis isi deskriptif. Diketahui dalam analisis isi kuantitatif terdapat tiga macam, yaitu analisis isi deskriptif, analisis isi eksplanatif dan analisis isi prediktif.

Analisis isi deskriptif adalah analisis isi yang dimaksudkan untuk menggambarkan secara detail suatu pesan, atau suatu teks tertentu.¹⁵ Desain analisis isi ini tidak dimaksudkan untuk menguji suatu hipotesis tertentu atau menguji hubungan antar variabel. Analisis isi semata untuk deskripsi, menggambarkan aspek-aspek dan karakteristik dari suatu pesan.¹⁶

Peneliti lebih menggunakan analisis isi deskriptif dikarenakan selain penelitian ini merupakan penelitian analisis teks media, peneliti hanya ingin menggambarkan secara detail adegan atau pesan di dalam film horor mengenai fenomena-fenomena yang sedang diteliti tanpa

¹⁵ Eriyanto, *Analisis Isi* (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 47.

¹⁶ Ibid.

menguji hipotesis tertentu atau menguji antar variabel, sehingga peneliti hanya menggambarkan fenomena yang diteliti.

Fenomena yang digambarkan oleh peneliti lebih kepada adegan yang berbau pornografi dan pornoaksi dalam film horor, maka dari itu untuk menggambarkan adegan-adegan yang diteliti peneliti menggunakan analisis isi deskriptif atau dengan model deskriptif (penggambaran).

b. Unit Analisis

Unit analisis penelitian adalah upaya untuk menetapkan gambaran bentuk pesan yang akan diteliti. Krippendorff mendefinisikan unit analisis sebagai apa yang diobservasi, dicatat dan dianggap sebagai data, memisahkan menurut batas-batasnya dan mengidentifikasi untuk analisis berikutnya.¹⁷ Terhadap unit analisis ini perlu ditentukan kategorinya dan sifat inilah yang akan dihitung, sehingga kuantifikasi atas pesan sebenarnya dilakukan kategori ini. Unit analisis yang digunakan dalam penelitian ini mengacu dengan bentuk unit analisis dari Krippendorff yakni ada 3 bagian yaitu unit sampel, unit pencatatan dan unit konteks.¹⁸

Dimana unit sampel adalah bagian dari obyek yang dipilih (diseleksi) oleh peneliti untuk didalami, unit pencatatan adalah bagian atau aspek dari isi yang menjadi dasar dalam pencatatan dan analisis dan unit konteks adalah konteks apa yang diberikan oleh peneliti untuk memahami atau memberi arti pada hasil pencatatan.

¹⁷ Klaus Krippendorff, *Content Analysis: An Introduction to its Methodology*, edisi ke-2 (Thousand Oaks: Sage Publications, 2006) p. 97

¹⁸ Eriyanto, *Analisis...*, hlm. 60.

Dipilihnya kategori tersebut karena berdasarkan pengertiannya dianggap paling tepat untuk digunakan dalam analisis isi dan dapat menghindarkan subyektivitas penelitian dalam memaknai pesan yang akan diteliti. Kategori unit analisis dan operasional dalam penelitian ini bisa digambarkan dengan tabel sebagai berikut :

Tabel 1.4

Ilustrasi Jenis Unit Analisis

Tujuan	Ingin mengetahui berapa banyak adegan dalam 10 judul film horor periode 2011-2012 yang mengandung pornografi dan pornoaksi.	Ingin mengetahui berapa banyak unsur pornografi dan pornoaksi dalam film horor indonesia
↓		
Unit Sampel	Semua potongan adegan (scene) dari 10 judul film horor sepanjang tahun 2011-2012.	Adegan (scene) yang mengandung unsur pornografi dan pornoaksi dalam film horor.
↓		
Unit Pencatatan	Adegan Pornografi dan Pornoaksi seperti ciuman, pelukan, tindakan meraba, dan hubungan intim. Hanya tindakan fisik saja yang dicatat.	Tindakan pornografi dan pornoaksi yang bersifat simbolik, seperti pakaian yang merangsang, suara yang menggoda dan goyangan.
↓		
Unit Konteks	UU Penyiaran, adegan mana yang dikategorikan sebagai unsur pornografi dan pornoaksi atau tidak didasarkan pada kriteria yang ada dlm UU.	Kultur masyarakat. Ucapan mana yang dikategorikan sebagai unsur ponografi dan pornoaksi atau didasarkan pada kepantasan dan ukuran kesopanan masyarakat.

c. Teknik Sampling

Teknik sampling merupakan teknik pengambilan sampel. Untuk menentukan sampel yang akan digunakan dalam penelitian kuantitatif, terdapat berbagai teknik sampling yang digunakan. Untuk menentukan

sampel peneliti harus menentukan populasi dahulu, yang dikatakan populasi adalah keseluruhan obyek penelitian baik terdiri dari benda yang nyata, abstrak, peristiwa ataupun gejala yang merupakan sumber data dan memiliki karakter tertentu dan sama. Sedangkan sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut.¹⁹

Dalam menentukan penarikan sampel penelitian, peneliti menggunakan metode penarikan sampel acak (*probability sampling*). Penarikan sampel acak merupakan teknik penarikan sampel yang menggunakan hukum probabilitas, dimana memberi kesempatan atau peluang yang sama kepada anggota populasi untuk terpilih sebagai sampel.²⁰ Peneliti menggunakan metode ini dengan alasan dalam analisis isi sebaiknya menggunakan metode penarikan sampel acak, karena hasil analisis dapat di generalisasikan.

Populasi dalam penelitian ini adalah semua adegan film horor dalam 10 judul film yang telah ditentukan oleh peneliti, dimana semua adegan pada film Pacar Hantu Perawan, Pelet Kuntilanak, Pocong Mandi Goyang Pinggul, Pelukan Janda Hantu Gerondong, Jenglot Pantai Selatan, Tali Pocong Perawan2, Bangkitnya Suster Gepeng, Hantu Budeg, Pulau Hantu 3 dan Pacarku Kuntilanak Kembar.

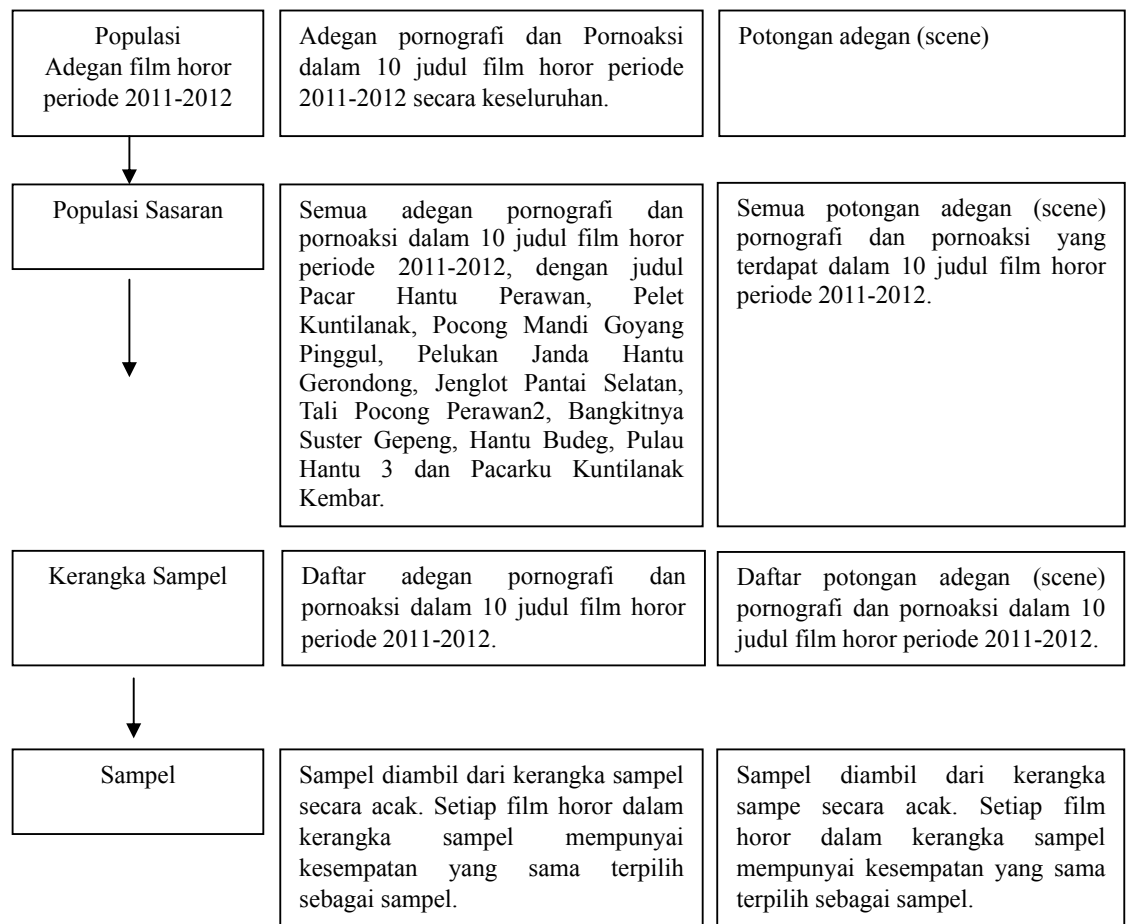
Sampel dalam penelitian ini adalah adegan-adegan yang sesuai dengan kriteria-kriteria yang telah ditentukan sebelumnya, seperti: Ciuman, Pelukan, Tindakan atau gerakan meraba, Goyangan, Suara

¹⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hal. 81

²⁰ Eriyanto, *Analisis, ...*, hlm. 115

menggoda, Pakaian seksi atau menggoda, Telanjang dan Hubungan Intim (seks). Sampel inilah yang akan dijadikan sebagai indikator untuk meneliti pesan adegan pornografi dan pornoaksi dalam film horor Indonesia.

Tabel 1.5
Penarikan Sampel



d. Variabel dan Indikator Penelitian

Dalam Penelitian Kuantitatif, variabel terbagi menjadi dua, yaitu variabel dependen dan variabel independen.²¹ Namun dalam penelitian ini, peneliti tidak menggunakan pendekatan kuantitatif yang menyebarkan angket atau kuesioner dalam mengumpulkan data, melainkan menggunakan analisis isi kuantitatif model deskriptif. Konsekuensi dalam menggunakan jenis penelitian ini yaitu tidak menguji antar variabel dan hipotesis tertentu atau mengukur sebuah pengaruh dari data yang diperoleh. Sifat dari analisis isi deskriptif ini hanya menggambarkan atau mendeskripsikan satu variabel yang terkandung dalam tema penelitian.

Adapun yang dijadikan variabel dalam penelitian ini adalah Pesan Adegan Pornografi dan Pornoaksi dalam Film Horor Indonesia. Sedangkan untuk menggambarkan tema penelitian di atas, maka penelitian ini diberikan indikator. Adapun indikator-indikator dalam penelitian ini adalah

1. Adegan ciuman

Adegan Ciuman yang dimaksud peneliti di dalam penelitian dan ditampilkan dalam 10 film horor Indonesia ini adalah adegan ciuman yang dilakukan melalui atau bertemunya bibir laki-laki dan bibir perempuan.

²¹ Mudrajad Kuncoro, *Metode Kuantitatif Teori dan Aplikasi Untuk Bisnis dan Ekonomi*. (Yogyakarta: UPP Amp YKPN, 2001), hal. 5

2. Adegan tindakan (meraba, menyenggol, memegang dan suara)

Adegan tindakan dalam penelitian ini tidak hanya memperhatikan tindakan fisik melalui gerakan seperti meraba, menyenggol dan memegang anggota badan yang dilakukan para pemain namun juga memperhatikan tindakan oral seperti suara-suara yang bernada menggoda dan mengintrepretasikan adanya pornografi dan pornoaksi.

3. Adegan pelukan

Adegan pelukan yang dimaksud peneliti dalam penelitian ini adalah adegan pelukan yang disertai dengan nafsu dan tindakan serta dilakukan dalam waktu yang lama.

4. Adegan goyangan

Adegan goyangan yang dimaksud peneliti dalam penelitian ini adalah adegan goyangan yang menggoda yang menggambarkan goyangan seksual.

5. Adegan penggunaan baju seksi

Adegan penggunaan baju seksi direpresentasikan oleh pemain yang mengenakan baju bikini atau baju minim yang memperlihatkan bentuk tubuh baik bentuk belahan dada, bentuk paha dan memperlihatkan pakaian dalam yang dikenakan.

6. Adegan telanjang

Adegan telanjang yang dimaksud peneliti dalam penelitian ini adalah adegan yang memperlihatkan bentuk tubuh tanpa

mengenakan busana, baik tampilan bentuk tubuh bagian atas maupun bagian bawah.

7. Adegan hubungan intim

Adegan hubungan intim dalam penelitian ini adalah tampilan adegan antara pemain laki-laki dan perempuan yang melakukan aktifitas seksual dengan ditampilkan telanjang.

e. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah sebuah cara yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data-data penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini. Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai setting, berbagai sumber dan berbagai cara. Misalnya dilihat dari sumber datanya, maka pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah sumber sumber data langsung memberikan data kepada pengumpul data sedangkan data sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen.²²

Peneliti dapat menggunakan beberapa cara lain dalam menggali data penelitian, diantaranya melalui dokumentasi teks berita, gambar, video atau film, dan iklan. Penelitian ini peneliti menggunakan *metode dokumentasi* yaitu sebuah metode pengumpulan data dengan cara mencatat dokumen-dokumen atau catatan-catatan.

²² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, ...*, hlm. 137

Penelitian “Pesan Adegan Pornografi dan Pornoaksi dalam Film Horor Indonesia” ini peneliti mengumpulkan dokumentasi data film melalui Kaset CD dan Youtube, yakni film horor periode 2011-2012 di setiap tahunnya peneliti membatasi 5 film dan kemudian di analisis sesuai fenomena atau permasalahan yang sedang diteliti, yaitu pesan adegan pornografi dan pornoaksi dalam film horor tersebut.

f. Teknik Analisis data

Analisis data merupakan proses pencarian dan penyusunan secara sistematis data yang diperoleh dari hasil lapangan. Dikarenakan jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah analisis isi deskriptif maka dalam menganalisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik *Statistik Deskriptif* sehingga nantinya peneliti akan mengetahui frekuensi, prosentase, dan rata-rata.

Statistik deskriptif adalah bagian statistika yang kegiatannya mengenai pengumpulan data, penyajian, penentuan nilai-nilai statistika, pembuatan diagram, atau gambar mengenai sesuatu hal, disini data hanya disajikan dalam bentuk yang lebih mudah dipahami atau dibaca.²³ Tujuan utama dari operasi statistik deskriptif adalah memudahkan orang untuk membaca data dan memahami maksudnya yang di dapat dari analisis isi.²⁴

Maka dari itu, penelitian ini menggunakan rumus *Distribusi Frekuensi*, adalah pengelompokan data ke dalam beberapa kelompok

²³ Pangestu Subagyo, *Statistik Deskriptif* (Yogyakarta: BPFE, 2012), hlm. 2

²⁴ Syahri Alhusin, *Aplikasi Statistik Praktis* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), hlm. 67

(kelas) dan kemudian dihitung banyaknya data yang masuk ke dalam tiap kelas.²⁵ Distribusi Frekuensi dapat dimasukkan dalam bentuk tabel, fungsi dari tabel untuk mengorganisir skor berarti sangat mungkin melihat dengan mudah gambaran umum hasil quis.²⁶

Rumus-rumus yang digunakan untuk meneliti pesan adegan pornografi dan pornoaksi dalam film horor Indonesia, yaitu:

Rumus menghitung total frekuensi

$$\sum f = n^{27}$$

Keterangan : \sum = Sigma

n = Sampel

f = Frekuensi

Selain menggunakan rumus menghitung total frekuensi, dalam penelitian ini dapat ditambahkan rumus proporsi dan persentase karena dalam penelitian ini peneliti menentukan banyaknya kemunculan adegan pornografi dan pornoaksi dalam film horor Indonesia.

Rumus Proporsi atau Frekuensi Relatif

$$p = \frac{f}{n}^{28}$$

Keterangan : p = Proporsi

n = Banyaknya Data

f = Frekuensi

²⁵ Meilia Nur Indah Susanti, *Statistika Deskriptif dan Induktif* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), hlm. 50

²⁶ Turmudi dan Sri Harini, *Metode Statistika: Pendekatan Teoritis dan Aplikatif* (Malang: UIN Malang Press, 2008), hlm. 46

²⁷ Ibid.,

²⁸ Ibid, hlm. 47

Rumus Persentase

$$p \times 100\% = \frac{f}{n} \times 100\% \text{ }^{29}$$

Keterangan : p = Proporsi

n = Banyaknya Data

f = Frekuensi

I. Sistematika Penelitian

Guna memberi kemudian pembahasan dalam menganalisa studi penelitian ini, diperlukannya sistematika pembahasan sebagai berikut:

- BAB I : Pendahuluan, dimana bab pertama dari penelitian ini yang mengantarkan pembaca untuk dapat menjawab pertanyaan apa yang diteliti, untuk apa dan mengapa penelitian itu dilakukan. Maka dari itu di dalam bab pendahuluan terdapat latar belakang fenomena permasalahan, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, dan sistematika penelitian.
- BAB II : Kerangka Teoritis, dimana bab ini memuat serangkaian sub-sub bahasan tentang kajian teoritis obyek kajian yang dikaji. Adapun bagian-bagiannya berisi: kajian pustaka dan kajian teori
- BAB III : Penyajian data membahas bagaimana data penelitian disajikan oleh peneliti. Bagian ini memuat serangkaian sub-sub bagian yang terdiri dari deskripsi subyek, obyek dan wilayah penelitian serta deskripsi data penelitian.

²⁹ Ibid, hlm. 47

BAB IV : Analisis Data, dimana bab ini memuat temuan penelitian dan konfirmasi temuan penelitian dengan teori yang digunakan.

BAB V : Penutup, dimana bagian ini memuat: simpulan dan rekomendasi (saran).